

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya informasi asimetri antara manajer sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal. Prinsipal yaitu para pemegang saham menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan, dilain pihak agen yaitu manajemen mempunyai kewajiban untuk mengelola apa yang amanahkan oleh para pemegang saham kepadanya. Namun manajemen selaku pihak intern perusahaan atau manajer perusahaan sering mempunyai tujuan lain yang bertentangan dengan tujuan utama tersebut, sehingga timbul konflik perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi salah satunya timbul karena adanya ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*).

Informasi asimetri dapat terjadi di pasar modal ketika salah satu pelaku pasar modal memiliki informasi yang lebih dibandingkan pelaku pasar yang lainnya. Adanya asimetri informasi menciptakan permasalahan seleksi yang merugikan dalam pasar ketika investor yang memiliki informasi yang bersifat privat melakukan perdagangan atas dasar informasi yang bersifat privat tersebut. Dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan, ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan

dapat dilakukan melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi (Komalasari *et al.*, 2001).

Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*enforced/mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib yaitu pengungkapan informasi keuangan yang dituntut untuk diungkapkan perusahaan publik oleh BAPEPAM dan BEI sebagai persyaratan pengungkapan minimum agar informasi yang disajikan tidak menyesatkan stakeholders. Pengungkapan sukarela yaitu pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Salah satu cara bagi manajer untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas. Perusahaan dapat menarik perhatian lebih banyak analis, meningkatkan akurasi ekspektasi pasar, menurunkan ketidaksimetrisan informasi pasar dan menurunkan kejutan pasar dengan melakukan pengungkapan yang lebih luas (Na'im dan Rakhman, 2000). Brown *et al.* (2007) meneliti tentang hubungan pengungkapan dengan asimetri informasi. Brown mengemukakan bahwa pengungkapan berhubungan dengan laporan keuangan, laporan tahunan, dan aktivitas *investor relations*.

Skandal dengan praktik-praktik akuntansi keuangan pada perusahaan Enron telah menyebabkan pemeriksaan lebih mendalam terhadap standar pengungkapan dan *investor relations*. Enron yang mengumumkan kebangkrutannya pada akhir tahun 2001 menimbulkan kehebohan yang luar biasa. Kebangkrutan Enron adalah kebangkrutan terbesar dan salah satu kegagalan yang paling mengejutkan dalam

sejarah perusahaan Amerika Serikat. Bangkrutnya Enron bukan lagi semata-mata dianggap sebagai sebuah kegagalan bisnis, melainkan sebuah skandal yang multidimensional yang melibatkan politisi dan pemimpin terkemuka di Amerika Serikat. Dalam proses pengusutan sebab-sebab kebangkrutan itu, Enron dicurigai telah melakukan praktik *window dressing*. Manajemen Enron telah menaikkan (*mark up*) pendapatannya sebesar US\$ 600 juta dan menyembunyikan utangnya sejumlah US\$ 1,2 Miliar. Kebangkrutan Enron membuat para pemegang saham meneliti dengan cermat perusahaan tempat mereka berinvestasi. *Investor relations* menjadi bagian penting dalam perusahaan untuk membangun kembali kepercayaan investor (Laskin, 2009).

Marston (1996) mendefinisikan *investor relations* sebagai hubungan antara perusahaan dengan komunitas finansial, memberikan informasi untuk membantu masyarakat keuangan dan investor untuk mengevaluasi sebuah perusahaan. Definisi di atas menunjukkan bahwa *investor relations* dapat menggunakan berbagai saluran informasi yang ada mengenai suatu perusahaan. Dalam hal ini *investor relations* berkaitan dengan kecepatan dari informasi-informasi tersebut sampai kepada investor dan bukan dari banyaknya informasi yang dapat diberikan dengan berbagai saluran informasi yang ada (Bollen *et al.*, 2006 dalam Chang *et al.*, 2008).

Metode tradisional *investor relations* dapat dilihat sebagai komunikasi formal maupun informal. Komunikasi formal dalam *investor relations* di dalam perusahaan adalah menerbitkan laporan tahunan, laporan interim, dan pertemuan (tahunan dan luar biasa) dengan pemegang saham. Kegiatan informal terdiri dari

privat atau publik. Kegiatan privat terdiri dari memberikan informasi kepada analis dan manajer keuangan, menjawab pertanyaan, memberikan umpan balik mengenai laporan analis dan rapat privat perusahaan. Aktivitas kegiatan publik terkait dengan mencetak dan menerbitkan informasi melalui siaran pers. (Hamid *et al.*, 2002)

Media untuk pelaporan perusahaan dan kegiatan *investor relation* berubah sebagai akibat dari peningkatan perkembangan dalam industri komunikasi. Salah satu saluran komunikasi paling cepat berkembang saat ini adalah internet. Internet dianggap sebagai instrumen yang komprehensif untuk kegiatan *investor relations*. Debreceeny dan Gray, 1999 dalam Bollen *et al.*, 2006 memprediksikan bahwa dalam waktu singkat *world wide web* akan menjadi sarana utama dalam menyampaikan informasi finansial. Tujuan utama penggunaan internet untuk aktivitas *investor relations* adalah memberikan informasi yang komprehensif dan tepat waktu bagi investor individu yang sebelumnya hanya tersedia bagi pihak tertentu yang memiliki kepentingan, seperti investor institusional dan analis (Ettredge *et al.*, 2001 dalam Bollen *et al.*, 2006).

Internet memungkinkan perusahaan untuk menyediakan komunikasi *investor relations* secara global tanpa batasan waktu. Sebuah web site *investor relations* dapat memotong biaya pencetakan dan menghemat waktu staff. Kepentingan perusahaan melakukan aktivitas internet *investor relations* dipicu oleh penghematan biaya. Sebagai contoh, menggantikan publikasi berupa *hard copy* dengan versi elektronik yang menghilangkan biaya produksi dan biaya

distribusi dari laporan tahunan berbasis cetak (*hard copy*). Selain itu, pemegang saham dapat menerima data keuangan secara *online* (Bollen *et al.*, 2008).

Saat ini sebagian besar perusahaan-perusahaan yang terdaftar di negara barat memiliki situs yang di dedikasikan untuk berkomunikasi dengan investor (Lymer *et al.*, 2003 dalam Bollen *et al.*, 2008). Tujuan dari penggunaan internet untuk *investor relations* (*internet investor relations*) adalah untuk menyediakan informasi keuangan bagi investor dalam rangka membuat keputusan investasi. Kegiatan ini juga disebut sebagai pelaporan keuangan melalui internet (*internet financial reporting*), yang dapat didefinisikan sebagai “pelaporan publik operasi dan data keuangan oleh perusahaan melalui *world wide web* atau berbasis media komunikasi internet (Lymer *et al.*, 1999 dalam Bollen *et al.*, 2008). Dalam konteks yang lebih luas, aktivitas *investor relations* digunakan sebagai alat untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan pelaku pasar, dengan menyediakan informasi yang relevan mengenai harga saham perusahaan (Deller *et al.*, 1999 dalam Bollen *et al.*, 2008). Situs *investor relations* menyediakan informasi yang luas mengenai kinerja keuangan perusahaan serta informasi non-finansial yang relevan untuk pasar finansial.

Penelitian mengenai pengungkapan telah banyak dilakukan di Indonesia. Penelitian pengungkapan yang dilakukan di Indonesia fokusnya pada pelaporan sukarela melalui media tradisional, yaitu laporan tahunan yang dicetak (*print-based annual report*). Akan tetapi, masih sedikit penelitian mengenai pengungkapan melalui praktik *investor relations* melalui internet (*Internet investor relations*). Perkembangan internet sebagai media untuk penyebaran

informasi keuangan perusahaan menciptakan suatu lingkungan pelaporan perusahaan yang berbeda dari lingkungan tradisional yang berbasis cetak.

Di luar negeri penelitian mengenai pengungkapan melalui *investor relations* telah banyak dilakukan. Bollen *et al.* (2006) meneliti tentang ukuran dan penjelasan kualitas dari *internet investor relations* di enam Negara (Australia, Belgia, Prancis, Belanda, Afrika Selatan dan UK). Hasil studi empiris menunjukkan bahwa website *investor relations* banyak digunakan untuk menyebarkan laporan keuangan dan informasi umum lainnya, dan juga untuk komunikasi langsung antara investor dan departemen *investor relations*. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan, tingkat internasionalisasi (*foreign listing* dan *foreign revenue*), proporsi saham yang tersedia untuk investor perorangan dan lingkungan pengungkapan secara signifikan berkaitan dengan tingkat kegiatan *investor relations* di internet.

Deller *et al.* (1999) mensurvei aktivitas *investor relations* dalam internet (*internet investor relations*) oleh perusahaan AS, UK, dan Jerman. Mereka menemukan *internet investor relations* perusahaan AS lebih umum dan memberikan lebih banyak fitur dibanding UK dan Jerman.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Chang *et al.* (2008) yang berjudul “Apakah Kualitas Pengungkapan Melalui *Investor Relations* Mempengaruhi Asimetri Informasi?”. Penelitian ini dilakukan di negara Australia dengan menggunakan sampel sebanyak 290 perusahaan yang terdaftar di ASX (*Australian Securities Exchange*) selama tahun 2005. Variabel kualitas pengungkapan diukur dengan menggunakan *checklist* yang dikembangkan oleh Bushee dan Miller

(2007), sedangkan variabel asimetri informasi diukur dengan menggunakan *bid-ask spread*. Hasil penelitian Chang menunjukkan bahwa *Bid-ask spread* menurun dengan meningkatnya pengungkapan yang dilakukan perusahaan, hal ini berarti semakin banyak perusahaan melakukan pengungkapan, maka asimetri informasi semakin rendah.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Chang *et al.* (2008) dengan beberapa modifikasi, sebagai berikut. Penelitian ini meneliti tentang kuantitas pengungkapan bukan kualitas pengungkapan dan pengukur kuantitas pengungkapan menggunakan *checklist* yang dikembangkan oleh Geerlings *et al.* (2003). Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini berjudul “Pengaruh Kuantitas Pengungkapan Melalui *Investor Relations* Terhadap Asimetri Informasi”.

1.2 Rumusan Masalah

Deller *et al.* (1999) dalam Bollen *et al.* (2008) menyatakan bahwa aktivitas *investor relations* digunakan sebagai alat untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi dalam pasar modal dengan menyediakan informasi yang relevan tentang harga saham perusahaan. Asimetri informasi terjadi ketika salah satu pelaku pasar modal memiliki informasi yang lebih (*informed investors*) atau yang bersifat privat dibandingkan pelaku pasar yang lainnya. Adanya informasi asimetri dapat menyebabkan meningkatnya biaya modal (*cost of capital*) yang harus ditanggung oleh perusahaan. Botosan (1997) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara biaya modal dengan tingkat pengungkapan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Apakah kuantitas pengungkapan melalui *investor relations* berpengaruh terhadap asimetri informasi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bahwa terdapat pengaruh kuantitas pengungkapan melalui *investor relations* terhadap asimetri informasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat:

1. Kontribusi Teori

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengaruh kuantitas pengungkapan melalui *investor relations* terhadap asimetri informasi

2. Kontribusi Praktik

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memberikan masukan kepada para pemakai laporan keuangan dalam penggunaan *investor relations*, sehingga para pemakai laporan keuangan dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai perusahaan.

3. Kontribusi Kebijakan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada para regulator agar dapat mengeluarkan kebijakan-kebijakan baru

mengenai pentingnya kuantitas pengungkapan melalui *investor relations* sehingga perusahaan dapat mengeluarkan informasi lebih beragam baik secara kuantitas maupun kualitas.

I.6. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah,, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Bab ini menjelaskan teori dan penjelasan lain yang berhubungan dengan pengungkapan, *investor relations*, asimetri informasi, dan pengembangan hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang data, sumber data, dan teknik pengumpulan data, metode pengambilan sampel, definisi operasional variabel dan pengukurannya, dan metode analisis data.

BAB IV : Analisis Data

Bab ini berisi analisis deskriptif, uji normalitas, pengujian hipotesis, serta pembahasan hasil analisis.

BAB V : Kesimpulan

Bab ini merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi ini. Dalam bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran penelitian.